

DAMPAK DITERAPKANNYA KEBIJAKAN RED II (*RENEWABLE ENERGY DIRECTIVE II*) UNI EROPA TERHADAP EKSPOR KELAPA SAWIT INDONESIA
(The Impact Of The Implementation Of The European Union's Red II (Renewable Energy Directive Ii) Policy On Indonesian Palm Oil Exports)

Tirsa Neyatri Bandrang¹, Ditho Ramadhan²

*Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan
Jl. Ahmad Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan, Kalimantan Tengah, 74215
tneyatri.poltes@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap dampak diterapkannya kebijakan Red II (*Renewable Energy Directive II*) Uni Eropa khususnya Negara Belanda terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri dan konsep kepentingan Nasional diberlakukannya RED II pada Tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan literatur pendukung dari dampak kebijakan serta upaya yang dilakukan pemerintah Indonesias serta berbagai isu yang terkait mengenai Red II. Kemudian pengolahan data primer dan sekunder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa kebijakan Red II ini sangat mempengaruhi terhadap nilai ekspor pemerintah Indonesia ke Belanda, selain itu terjadi perubahan kepentingan di mulai dari dampak lingkungan sampai pada ekonomi. Upaya yang mampu dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan cara tetap memproduksi minyak kelapa sawit dan memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit di dalam negeri agar tercukupi terlebih dahulu, selain itu pemerintah Indonesia juga mengkampanyekan produk kelapa sawti ke negara-negara lain yang memiliki potensi untuk membeli minyak kelapa sawti seperti Asia selatan (India, Pakistan), Afrika. Sebagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia selanjutnya mewajibkan petani kelapa sawit swadaya memiliki sertifikat ISPO degan tujuan pelestarian lingkungan. Karena kebijakan Red II ini tidak hanya sebatas pelestarian lingkunganakan tetapi juga mempengaruhi kepentingan ekonomi negara lain

Kata Kunci : RED II, Nilai Ekpor Minyak Kelapa Sawit

ABSTRACT

This study aims to analyze the policies carried out by the Indonesian government on the impact of the implementation of the Red II (Renewable Energy Directive II) policy of the European Union, especially the Netherlands on Indonesian Palm Oil Exports. This research uses foreign policy theory and the concept of national interest in the enactment of RED II in 2018. The method used is a qualitative method, namely by collecting supporting literature from the impact of policies and efforts made by the Indonesian government and various issues related to Red II. Then primary and secondary data processing. Based on the research conducted, it was found that the Red II policy greatly influenced the value of Indonesian government exports to the Netherlands, besides that there was a change in interests ranging from environmental to economic impacts. Efforts that can be made by the Indonesian government are by continuing to produce palm oil and meeting the needs of palm oil in the country to be fulfilled first, besides that the Indonesian government also campaigns palm oil products to other countries that have the potential to buy palm oil such as south Asia (India, Pakistan), Africa. As an effort made by the Indonesian government, it is further mandatory for independent oil palm farmers to have ISPO certificates for the purpose of environmental conservation. Because the Red II policy is not only limited to environmental conservation but also affects the economic interests of other countries

Keywords: RED II, Export Value of Palm Oil

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Komoditas kelapa sawit, baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya, menduduki peringkat ketiga penyumbang devisa non migas terbesar bagi negara setelah karet dan kopi. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain, keunggulan tersebut diantaranya memiliki kadar kolesterol rendah, bahkan tanpa kolesterol (Sastrosayono, 2004).

Minyak sawit kasar merupakan minyak yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit. Dari daging buah mentah di proses hingga menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang kemudian dapat menghasilkan berbagai macam produk. Minyak sawit biasanya digunakan untuk kebutuhan bahan pangan, industri kosmetik, industri kimia, dan industri pakan ternak. Kebutuhan minyak sawit sebesar 90% digunakan untuk bahan pangan seperti minyak goreng, margarin, shortening, pengganti lemak kakao dan untuk kebutuhan industri roti, coklat, es krim, biskuit, dan makanan ringan. Kebutuhan 10% dari minyak sawit lainnya digunakan untuk industri oleokimia yang menghasilkan asam lemak, fatty alcohol, gliserol, dan metil ester serta surfaktan.

Menurut Kementerian Perdagangan pada tahun 2017, Indonesia dan Malaysia merupakan negara pengekspor minyak kelapa sawit terbesar yang menguasai sekitar 85-90% dari total produksi minyak kelapa sawit dunia. Pada tahun 2022 produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 46,73 juta ton matrik. Pada tahun 2022, Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa ekspor kelapa sawit merupakan penyumbang devisa pertama untuk sektor non-migas atau kedua setelah migas. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) pada tahun 2022 menjelaskan bahwa negara utama tujuan ekspor CPO Indonesia adalah China, India, USA, Pakistan, Malaysia,

Belanda, Bangladesh, Mesia, Rusia dan Italia secara berturut-turut.

Menurut Kementerian Pertanian pada tahun 2022, volume produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 45,58 juta ton. Yang dimana Provinsi Riau menjadi penghasil kelapa sawit terbesar dengan volume ekspor mencapai 8,9 juta ton, diikuti Kalimantan Tengah dengan volume ekspor mencapai 7 juta ton, Sumatra Utara mencapai 6 juta ton, Kalimantan Barat mencapai 5,4 juta ton, Sumatra Selatan mencapai 4,1 juta ton, Kalimantan Timur mencapai 3,4 juta ton, Jambi mencapai 2,6 juta ton, Sumatra Barat mencapai 1,4 juta ton, Kalimantan Selatan dan Bengkulu mencapai 1 juta ton. Sedangkan Provinsi dengan jumlah ekspor kelapa sawit terkecil ada di Kepulauan Riau, Maluku Utara, Maluku, Gorontalo, Banten, dan Jawa Barat. Adapun Provinsi yang tidak memiliki produksi kelapa sawit ada di DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Utara.

Ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa tercatat sebesar 2,05 juta ton matrik pada tahun 2022, hal ini menyatakan telah terjadi penurunan nilai ekspor apabila di bandingkan dengan nilai ekspor pada tahun 2021 yang tercatat pada angka 2,66 juta ton matrik. Sejak Tahun 1990 konsumsi minyak sawit di negara-negara Uni Eropa meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari jurnal International Institute for Sustainable Development (IISD) oleh Putri (2013), bahwa 80% konsumsi minyak kelapa sawit berada di negara-negara kawasan Eropa pada September 2013 lalu. Konsumsi minyak kelapa sawit yang semakin tinggi di Uni Eropa dikarenakan kawasan tersebut sedang berupaya mengembangkan energi biofuel yang merupakan energi alternatif dari minyak fosil dimana energi biofuel dikembangkan dari minyak nabati seperti CPO, Sun Flower Oil (SFO), dan Rape Seed Oil (RSO).

Minyak kelapa sawit berkembang sangat pesat dalam perdagangan internasional. Minyak kelapa sawit sangat diminati terutama di negara yang menggunakan *biofuel* khususnya *biodiesel* sebagai sumber energi terbarukan. Meningkatnya konsumsi *biofuel* membuat impor minyak kelapa sawit juga ikut meningkat. Salah satu importir terbesar minyak kelapa sawit Indonesia yaitu Uni Eropa.

Menurut Kementerian Pertanian pada tahun 2020 mencatat negara Uni Eropa yang menjadi pengimpor minyak kelapa sawit Indonesia terbesar yakni Belanda, Spanyol, dan Italia. Belanda sebagai leader dalam industri pengolahan minyak nabati dan hewani melakukan impor minyak sawit untuk diproses kembali menjadi minyak sawit murni yang selanjutnya akan digunakan pada

bahan makanan, biofuel, dan lain sebagainya. Sebagian besar dari produksi tersebut diekspor kembali ke negara-negara Uni Eropa lainnya. Selain negara di Uni Eropa, berbagai negara di dunia yang tidak memiliki iklim tropis memanfaatkan minyak kelapa sawit sebagai sumber minyak nabati.

Tabel 1. Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Tahun 2015-2021 (dalam juta dollar)

No.	Negara	Tahun						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	India	3.224,3	3.449,5	4.901,2	3.561,5	2.252,0	2.987,3	3.337,8
2	Tiongkok	2.451,7	2.190,2	2.651,8	2.637,6	3.019,7	2.867,5	4.825,9
3	Pakistan	1.319,9	1.301,6	1.474,7	1.445,7	1.169,1	1.667,4	2.794,3
4	Belanda	735,9	742,3	936,6	711,6	480,2	460,2	615,7
5	Amerika	456,8	699,1	938,7	756,8	658,6	784,5	1.816,8
6	Spanyol	573,4	695,9	930,0	718,7	572,0	757,5	996,8
7	Mesir	688,8	655,4	843,8	577,7	581,1	657,7	1.119,2
8	Bangladesh	674,4	576,2	827,0	846,7	705,2	697,2	1.363,2
9	Italia	709,3	553,7	708,2	544,8	410,2	626,6	622,7
10	Singapura	436,7	449,0	403,2	240,1	274,7	234,4	63,6
11	Lainnya	5.155,5	4.635,5	5.725,7	5.857,6	5.451,6	6.703,8	11.050,0

Sumber: BPS, 26 Juli 2022

Dengan banyaknya permintaan akan minyak kelapa sawit membuat Uni Eropa mempertimbangkan isu lingkungan dalam proses produksi *biofuel*. Puncaknya pada tahun 2018 Uni Eropa memberlakukan *Renewable Energy Directive* (RED II) dengan tujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan deforestasi sekaligus meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Sinaga, VS, & Foekh, RME (2021) dalam bukunya yang berjudul “jurnal bina hukum mulia” menyatakan Kebijakan RED II telah menempatkan secara implisit kelapa sawit sebagai penyebab dari emisi gas rumah kaca dan deforestasi.

Tidak hanya itu saja, pada tanggal 13 Maret 2019 Uni Eropa melalui Komisi Eropa secara resmi telah mengeluarkan aturan turunan terkait kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) II berjudul *Delegated Regulation Supplementing Directive of The EU Renewable Energy Directive II*. Melalui regulasi ini, Uni Eropa telah menetapkan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku energi terbarukan yang berisiko tinggi dan tidak berkelanjutan melalui skema *Indirect Land Use Change* (ILUC).

Dari aturan turunan tersebut tentu saja sangat mempengaruhi Indonesia, yang dimana Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Data

Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa besar sumbangan devisa yang diperoleh dari kelapa sawit adalah USD 16,53 miliar pada 2018. Nilai ekspor dan impor Indonesia ke Uni Eropa pada 2018 masing-masing sebesar USD 17,1 miliar dan USD 14,1 miliar dan total perdagangan Uni Eropa mencapai USD 31,2 miliar. Uni Eropa juga merupakan tujuan ekspor minyak kelapa sawit potensial bagi Indonesia yaitu ekspor sebanyak 4,78 juta ton (Katadata, 2019). Inilah hal yang membuat Indonesia harus berpikir, karena jika tidak direncanakan Indonesia akan kehilangan pangsa pasarnya.

Di sisi lain dengan adanya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive II*) untuk mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku biofuel dan mengamankan pasokan energi domestik negara-negara anggota Uni Eropa akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan terhadap minyak kelapa sawit. Berdasarkan alasan-alasan tersebut dilakukan penelitian mengenai “Dampak diterapkannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive II*) terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa sebelum dan sesudah dikeluarkannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive II*)?
- 2) Bagaimana Upaya pemerintah Indonesia menghadapi pembatasan ekport kelapa Sawit ke Uni Eropa pasca kesepakatan Red II (*Renewable Energy Directive II*)?

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa (*event study*) merupakan “studi yang mempelajari reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman” (Jogiyanto, 2010). Studi peristiwa dilakukan dengan mengamati dampak yang timbul atas sebuah peristiwa sebagai sebuah variabel terhadap variabel lainnya. Penulis menggunakan penelitian *event study* dikarenakan penelitian *event study* sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengamati dampak peristiwa tertentu (diterapkannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive II*)) terhadap variabel lain (Eskpor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap 3 Negara) pada periode tertentu.

Tabel 2. Negara di dalam Kawasan Uni Eropa Penimpor Minyak Kelapa Sawit Indonesia (dalam juta dollar)

No	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Belanda	735,9	742,3	936,6	711,6	480,2	460,2	615,7
2	Spanyol	573,4	695,9	930,0	718,7	572,0	757,5	996,8
3	Italia	709,3	553,7	708,2	544,8	410,2	626,6	622,7

Sumber: BPS dan diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel didapatkan negara Belanda sebagai objek penelitian, karena Belanda merupakan negara pengimpor Minyak Kelapa Sawit tertinggi di Uni Eropa. Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu sampel sebelum diberlakukannya kebijakan RED II dan sampel setelah diberlakukannya kebijakan RED II. Kebijakan RED II diberlakukan pada tahun 2018, sehingga data ekspor kelapa sawit Indonesia pada

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) serta Dewan Perdagangan Internasional PBB melalui situs trademap.com. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke 3 Negara (Belanda, Cina, dan India).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah oleh Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), serta data resmi yang dikeluarkan oleh trademap.com. Untuk pemilihan sampel data ditentukan dengan menggunakan penarikan sampel purposif (*purposive sampling*). Purposive sampling menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat data pertahun ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (diambil dari BPS dan trademap.org)
- 2) Periode tahun 2015 – tahun 2021 (sebelum dan setelah kebijakan RED II diberlakukan, diambil dari BPS)
- 3) 1 Negara anggota Uni Eropa dengan nilai ekspor minyak kelapa sawit terbesar Negara diluar kawasan Uni Eropa dengan nilai ekspor minyak kelapa sawit terbesar.

tahun 2018 dijadikan sebagai *cut off* data. *Cut off* tersebut didasarkan pada penggunaan data tahunan yang digunakan dalam penelitian ini.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, “Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan

data kepada peneliti dan data sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data” (Sugiyono, 2019). Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diambil dari artikel, literatur, jurnal, dan situs internet yang berkenaan langsung dengan objek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan website GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia), serta data resmi yang dikeluarkan oleh PBB di trademap.com untuk data ekspor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari dokumen atau catatan instansi maupun sumber lain. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan “Suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian” (Sugiyono, 2018).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkannya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Analisis ini dimaksudkan agar data lebih mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu sebelum dimulainya analisis maka data harus digambarkan secara umum. Pada tahap ini akan dilakukan uji statistik dengan menguji nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Pengujian tersebut menggunakan perhitungan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Jumlah data menunjukkan banyaknya sampel penelitian. Terdapat dua nilai pada setiap kelompok sampel, nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dan nilai minimum merupakan nilai terendah dalam setiap kelompok sampel. Rata-rata (mean) merupakan

kisaran dari nilai data dan standar deviasi menggambarkan persebaran nilai terhadap rata-rata.

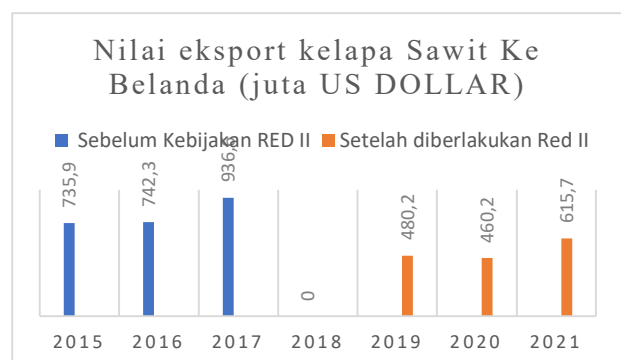
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kelapa Sawit Indonesia

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman penghasil minyak penting yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1880. Saat itu, terdapat empat pohon kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (Botany), dua di Bourbon (Maurice) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus (Amsterdam, Belanda).

Saat ini kelapa sawit menjadi tanaman yang cukup penting bagi Indonesia, kelapa sawit juga menjadi salah satu tanaman primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa nonmigas bagi Indonesia. Kebutuhan akan minyak nabati semakin berkembang tiap tahun sehingga permintaan atas minyak nabati makin meningkat, minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati yang dapat diproduksi secara besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan minyak nabati dalam negeri maupun minyak nabati dunia. Perkembangan ini semua tidak lepas dari peranan pemerintah Indonesia dalam memacu pengembangan perkebunan kelapa sawit. Pemerintah juga mengembangkan subsektor perkebunan kelapa sawit dengan memberikan berbagai insentif, terutama kebutuhan dalam perijinan dan bantuan subsidi investasi untuk Pembangunan perkebunan rakyat.

Data tahunan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda di pasar dunia periode sebelum diberlakukannya kebijakan RED II yakni mulai tahun 2015 hingga tahun 2017 dan setelah diberlakukannya kebijakan RED II yakni mulai tahun 2019 hingga tahun 2021, disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Nilai Ekspor Kelapa Sawit
Sumber. BPS, 26 Juli 2022

Penelitian ini menganalisis nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda. Pengukuran statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Microsoft Windows Excel. Periode pengujian data dalam analisis penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*), yaitu periode sebelum

diberlakukannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*) mulai tahun 2015 hingga tahun 2017 dan periode setelah diberlakukannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*) mulai tahun 2019 hingga tahun 2021. Berikut disajikan tabel analisis statistik deskriptif masing-masing data dari tahun 2015 hingga Tahun 2021.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Belanda

Tahun	Ekspor Kelapa Sawit ke Belanda (US Dollar)	
	Sebelum	Setelah
1	735,9	480,2
2	742,3	460,2
3	936,6	615,7
Max	936,6	615,7
Min	735,9	460,2
Mean	804,9	518,7
Std. Deviation	13.012,31	7.156,74

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke Belanda sebelum diberlakukannya kebijakan RED II memiliki nilai maksimal sebesar US\$ 956,6 yang terjadi pada tahun 2017 dan nilai minimal sebesar US\$ 735,9 pada tahun 2015. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke Belanda setelah diberlakukannya kebijakan RED II memiliki nilai maksimal sebesar US\$ 615,7 atau terjadi penurunan sebesar 34,262% pada tahun 2019 dan nilai minimal sebesar US\$ 460,2 yang

terjadi dua tahun setelah diberlakukannya kebijakan RED II.

Pergerakan rata-rata ekspor kelapa sawit Indonesia ke Belanda terjadi penurunan pada nilai rata-rata yang sebelumnya US\$ 804,8 menjadi US\$ 518,7 seperti yang terlihat pada Gambar 2. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai ekspor sebelum dan setelah diberlakukannya kebijakan RED II yang terjadi cukup signifikan dengan penurunan sebesar 35,566%.

Terdapat Perbedaan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Belanda

Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*). Pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif memberikan hasil bahwa dengan diberlakukannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*) pada tanggal 14 Juni 2018 memberikan perbedaan antara ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*). Pada gambar 2 menunjukkan adanya pergerakan rata-rata ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

dimana terjadi penurunan pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda yang cukup signifikan, tetapi Belanda tetap melakukan impor minyak kelapa sawit dari Indonesia dikarenakan Belanda merupakan negara pengolah minyak nabati terbesar di Eropa yang sebagian besar bahan bakunya menggunakan minyak kelapa sawit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani, Fahriyah, dan Asmara (2022) yang mengatakan dengan diterapkannya kebijakan RED II menyebabkan penurunan akan permintaan

minyak kelapa sawit Indonesia ke kawasan Uni Eropa.

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia menghadapi pembatasan ekspor ke Negara Belanda

Indonesia sebagai salah satu produsen kepala sawit terbesar di dunia sudah pasti terdampak dengan adanya kebijakan Red II terlebih uni Eropa sebagai ekspor kelapa sawit Indonesia. Adapun upaya yang dilakukan negara Indonesia yaitu Indonesia berupaya menyeleraskan produksi kelapa sawit dalam negeri dengan program-program pembangunan dan tentunya lebih di prioritaskan untuk kepentingan masyarakat luas. Indonesia berupaya persediaan minyak kelapa sawit terpenuhi dulu di dalam negeri, jangan sampai ada kekosongan ataupun tidak terpenuhinya minyak kelapa sawit dalam negeri. Upaya Indonesia memenuhi kebutuhan kelapa sawit berdasarkan fakta bahwa pada saat ini Indonesia merupakan pasar sawit terbesar di dunia dengan kebutuhan akan sawit sekitar 13 juta ton per tahun yang akan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu upaya yang dapat dilakukan negara Indonesia atas aksi embargo yang dilakukan oleh Uni Eropa yaitu negara Indonesia mengalihkan pasar ekspor ke negara Asia Selatan seperti India dan Pakistan yang merupakan pengimpor Minyak kelapa Sawit negara Indonesia dan menjadi fokus ekspor sebagai upaya alternatif. Sebagai target pasar

ekspor minyak kelapa sawit, Indonesia juga menjadikan negara Asia dan Afrika sebagai pasar alternatif baru dalam ekspor kelapa sawit Indonesia. Sehingga perlu adanya kerjasama diantara negara-negara dalam Kawasan Afrika dan Asia.

Upaya selanjutnya, pemerintah Indonesia juga tetap membenahi tatanan budidaya kelapa sawit serta mewajibkan petani kelapa sawit swadaya melaksanakan prinsip *sustainable* yang berkelanjutan salah satunya pada tahun 2025 pemerintah mewajibkan Petani Kelapa Sawit Swadaya memiliki sertifikasi ISPO dengan tujuan sertifikat ISPO ini nantinya dapat membuktikan Legalitas Usaha, sertifikat ISPO ini bukan hanya diwajibkan kepada petani kelapa sawit swadaya melainkan juga perusahaan kelapa sawit, selain itu tujuan sertifikasi ISPO ini sebagai upaya melestarikan lingkungan sekarang ini yang lagi marak dan isu lingkungan menjadi salah satu hambatan paling besar di dalam industri kelapa sawit dan meminimalisir Dampak Sosial Salah satu isu yang sering mencuat adalah sengketa sosial masyarakat. Diharapkan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia mengubah paradigma para pelaku usaha dan stakeholder kelapa sawit dalam pengelolaan usaha perkebunan ke arah yang lebih baik dan mampu meningkatkan kembali nilai ekspor kelapa sawit yang *sustainable*

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengujian deskripti tentang perbedaan antara nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda, China, dan India sebelum dan setelah dikeluarkannya kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kebijakan RED II (*Renewable Energy Directive*) yang dikeluarkan oleh Uni Eropa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda. Terjadi penurunan rata-rata ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda tetapi tidak membuat Belanda menghentikan impor akan minyak kelapa sawit dikarenakan Belanda merupakan negara pengolah minyak nabati terbesar di Eropa.
- 2) Upaya yang mampu dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan cara tetap memproduksi

minyak kelapa sawit dan memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit di dalam negeri agar tercukupi terlebih dahulu, selain itu pemerintah Indonesia juga mengkampanyekan produk kelapa sawit ke negara-negara lain yang memiliki potensi untuk membeli minyak kelapa sawit seperti Asia selatan (India, Pakistan), Afrika. Sebagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia selanjutnya mewajibkan kepada petani kelapa sawit swadaya memiliki sertifikat ISPO dengan tujuan pelestarian lingkungan. Karena kebijakan Red II ini tidak hanya sebatas pelestarian lingkungan tetapi juga mempengaruhi kepentingan ekonomi negara lain.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1) Bagi Pemerintah

- a. Indonesia merupakan negara produsen terbesar kelapa sawit di dunia. Kelapa sawit sebagai penyumbang devisa di sektor non-migas tertinggi sebaiknya diperhatikan perkembangannya. Upaya untuk pemenuhan kualitas ekspor dan permintaan di pasar global harus sejalan dengan status Indonesia sebagai jantung dunia, oleh karena itu perkembangan industri kelapa sawit harus tetap dipantau dan dipastikan tidak merusak alam Indonesia sehingga isu-isu negatif yang bermunculan yang mengenai kelapa sawit dapat dihindari.
- b. Pemerintah berperan aktif bekerja sama dengan pelaku industri untuk mencapai *sustainable development* dalam industri kelapa sawit. Hal tersebut selain dapat menaikkan kualitas produk kelapa sawit juga dapat menjaga kelestarian lingkungan
- c. Melakukan kerjasama dengan negara-negara terkait untuk menempatkan CPO dalam diposisi yang adil dan setara dengan *vegetable oil* lainnya yang nantinya bisa

berdampak pada keberlangsungan industri kelapa sawit Indonesia.

2) Bagi Pelaku Bisnis

- a. Pelaku bisnis sebaiknya melakukan studi lanjutan untuk menganalisis daya saing dan mengukur tingkat produktivitas. Hal ini untuk memahami peta persaingan dengan komoditas pengganti dari negara lain, juga agar dapat menemukan langkah untuk meningkatkan daya saing produk.
- b. Berperan aktif untuk memenuhi *sustainable development*, syarat, dan standar yang diberlakukan di pasar global.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengingat bahwa hasil dari penelitian sebagian besar masih belum signifikan maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel yang berhubungan dengan perdagangan internasional seperti GDP dan nilai tukar serta harga untuk diteliti.
- b. Mengingat bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel nilai ekspor kelapa sawit Indonesia membuat kurang pastinya penurunan atau peningkatan ekspor, maka peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel volume ekspor kelapa sawit Indonesia agar dapat diketahui dengan pasti apabila terjadi kenaikan atau penurunan pada ekspor

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2004. Ekspor Impor Teori dan Penerapannya. PPM: Jakarta.
- Apridar. (2012). Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Christianto, Edward. 2013. Faktor Yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. Jurnal JIBENKA Volume 7 No 2.
- Diphayana, Wahono. 2018. Perdagangan Internasional. Yogyakarta: Deepublish.
- Harold McGee. 2004. On Food and Cooking: The Science and Lore Of The Kitchen. ISBN 978-0-684-80001-1.
- Helpman, E., and Itskhoki O., 2010. „Labor Market Rigidities, Trade and Unemployment“. Review of Economic Studies, 77 (3): 1100–1137.
- Jogiyanto, HM. (2010). Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sastrosayono, S. 2004. Budidaya Kelapa Sawit. Agro Media Pustaka. Depok.

- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Volume Produksi Kelapa Sawit Indonesia Berdasarkan Provinsi*. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/11/ini-provinsi-penghasil-kelapa-sawit-terbesar-pada-2022>
- Muhammad Sood, 2018, Hukum Perdagangan Internasional: Edisi Kedua, Depok: Rajawali Pers
- Nur Wulandari, et a. l, (2011), Sifat Fisik Minyak Sawit Kasar dan Korelasinya dengan Atribut Mutu, Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, Vol.XXII No.2
- Salvatore, D. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Heri. Lestari, Sari. 2011. Perdagangan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Sinaga, V. S., & Foekh, R. M. E. (2021). KEBIJAKAN UNI EROPA RED II DAN DELEGATED ACT TERHADAP PERDAGANGAN PRODUK KELAPA SAWIT INDONESIA. *Jurnal Bina Mulia Hukum*.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif'. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tandjung, Marolop. 2011. Aspek dan Prosedur Ekspor Impor. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Riset PASPI. (2017, 17 Juni). Potensi Pengembangan Biodiesel di China. Diakses pada tanggal 25 juni 2023. Diakses dari <https://gapki.id/news/3162/potensi-pengembangan-biodiesel-di-china>.
- Tim Riset PASPI. (2018, 20 April). Analisis Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa: Faktor Apa yang Mendorong Tren Positif. Diakses pada tanggal 25 juni 2023. Diakses dari <https://gapki.id/news/4268/analisis-ekspor-cpo-indonesia-ke-uni-eropa-faktor-apa-yang-mendorong-trend-positif>.
- www.bps.go.id. Diakses pada 25 juni 2023
- www.kemendag.go.id. Diakses pada 25 juni 2023
- www.tradermap.org. Diakses pada 25 juni 2023